

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan adalah proses alami dari mempertahankan peradaban manusia. Kehamilan baru bisa terjadi jika seorang wanita telah melalui masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Kehamilan merupakan pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan dari konsepsi dan akhir ke awal persalinan. Masa kehamilan terjadi selama 280 hari atau 40 minggu atau 10 bulan (Fratidina et al., 2022). Persalinan adalah satu proses fisiologis normal. Lahirnya bayi juga merupakan peristiwa sosial yang ibu dan keluarga harapkan dalam 9 bulan. (Elvie Febriani Dungga, 2019).

Sectio Caesarea (SC) merupakan tindakan pembedahan untuk melahirkan janin dengan cara membuat sayatan untuk membuka dinding perut dan dinding uterus atau suatu histerotomi untuk mengeluarkan janin yang berada di dalam rahim ibu (Ida Bagus, 2021). Prosedur ini dilakukan jika dalam keadaan tertentu prosedur ini dipercaya lebih aman untuk ibu hamil dan bayinya daripada melahirkan secara normal. Janin yang dilahirkan dengan berat janin lebih dari 500 gram dan usia janin diatas 28 minggu. Tujuan dari pembedahan ini agar mencegah kematian ibu dan janin dikarenakan suatu komplikasi yang dapat terjadi jika dilahirkan secara spontan (Wahyuningsih et al., 2022).

Salah satu faktor risiko yang menghalangi ibu hamil dari melahirkan secara normal disebabkan oleh penyakit wasir. Itu jumlah penderita wasir atau (wasir) di seluruh dunia adalah sekitar 230 juta orang. Dinyatakan bahwa wasir diderita oleh 5% populasi dunia. Bahkan pada pemeriksaan dubur ditemukan 2/3 orang sehat penduduk menderita wasir simptomatik. Wasir (wasir) juga ditemukan pada 50% orang berusia di atas 50 tahun. Wasir (wasir) adalah umum terjadi pada pria dan wanita (Layla Fadhila Rangkuti, 2020). Wasir tidak terlalu berbahaya, baik bagi

penderitanya ibu dan janinnya. Meski sering mengeluarkan darah dari dubur, tidak akan menularkan penyakit pada janin karena wasir tidak berhubungan langsung dengan keluarnya janin dari vagina. Ibu akan mengalami ketidaknyamanan sehingga aktivitas sehari-hari akan terganggu dan tidak dapat melaksanakannya kehamilan dengan nyaman karena rasa sakit yang dirasakannya.

Bahayanya penyakit wasir pada ibu hamil adalah terjadinya pendarahan yang dapat menyebabkan anemia. Tapi wasir tidak menjadi kendala bagi ibu hamil yang ingin melahirkan biasanya padahal sudah derajat ketiga, tapi kapan sudah memasuki derajat keempat, dokter lebih memilih untuk melakukannya operasi *sectio caesarea* untuk mengurangi nyeri tekan saat ibu mendorong. Pada sebagian besar wanita, wasir disebabkan oleh kehamilan bersifat sementara, artinya akan hilang beberapa saat setelah melahirkan (Carolina et al., 2018)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021 angka ibu menyusui hanya sekitar 52,5 persen atau setengah dari 2,3 juta bayi berusia di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia. Jumlahnya itu menurun sebanyak 12 persen dari angka 2019. Tidak hanya pemberian ASI eksklusif yang mengalami penurunan, angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada 2019 menjadi 48,6 persen tahun 2021.

Berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 pemberian asi di daerah jakarta 79,60% hal ini meningkat di bandingkan dengan tahun 2023 sebanyak 76,39% dan tahun 2022 sebanyak 67,22%. Berdasarkan data RSUD Pasar Minggu, dari 866 persalinan, 65,1% dilakukan secara SC, dan terdapat 425 kasus ibu post partum yang mengalami ketidakefektifan menyusui.

Berdasarkan prevelensi di RSUD Pasar Minggu, dari 866 persalinan 65,1% dilakukan secara SC dan terdapat 49.08% mengalami menyusui tidak efektif karena melahirkan secara SC.

Ibu Post *Sectio caesarea* cenderung mengalami gangguan dalam memenuhi volume ASI. Tingginya angka prevalensi *sectio caesarea* berhubungan erat dengan waktu menyusui dini dan keberhasilan ASI eksklusif. Ibu bersalin dengan *sectio caesarea* sulit untuk leluasa menyusui dini disebabkan oleh nyeri pada luka operasi. Jarak waktu yang panjang pada awal menyusui bayi mengakibatkan kurangnya rangsangan terhadap payudara untuk memproduksi ASI hingga berakibat rendahnya volume ASI (Silawati dan Ermi, 2020). Adanya perasaan nyeri yang dialami ibu post SC menjadi penyebab ibu mengalami mobilisasi pasif yang mengakibatkan tidak tepatnya posisi menyusui yang berakibat volume ASI menurun (Silawati & Murnita, 2020). Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh faktor ibu, bayi dan fisik dalam hal ini adalah nyeri pasca operasi SC, faktor psikologis dan faktor sosial budaya (Widiastuti & Jati, 2020). Adanya rasa nyeri pada ibu post SC menyebabkan ibu enggan untuk menyusui bayinya.

Berdasarkan Penelitian (Tika, 2022) Dampak dari menyusui tidak efektif bagi ibu yaitu menyebabkan bendungan ASI, mastitis, dan abses payudara, sedangkan dampak bagi bayi akan mempengaruhi pertumbuhan bayi dan menyebabkan ikterus. Menyusui tidak efektif dapat berdampak negatif bagi bayi dan ibu. Bagi bayi, kondisi ini menyebabkan asupan ASI tidak mencukupi sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Dampaknya antara lain penurunan berat badan, dehidrasi, hipoglikemia, dan meningkatnya risiko ikterus neonatorum akibat rendahnya eliminasi bilirubin. Selain itu, bayi menjadi lebih rentan terhadap infeksi seperti diare dan ISPA, serta mengalami gangguan dalam pembentukan ikatan emosional dengan ibu (Romlah & Rahmi, 2019)

Sementara itu, ibu yang mengalami menyusui tidak efektif dapat mengalami bendungan ASI, mastitis, abses payudara, serta nyeri pada payudara dan puting lecet. Gangguan ini juga memicu stres, menurunkan kepercayaan diri, dan meningkatkan risiko depresi postpartum. Produksi ASI pun semakin menurun akibat kurangnya stimulasi hormon prolaktin dan oksitosin. Dalam jangka panjang, kegagalan menyusui dapat meningkatkan risiko gizi buruk pada bayi serta

mengurangi manfaat protektif menyusui bagi kesehatan ibu, seperti pencegahan kanker payudara dan ovarium (Wulandari et al., 2023)

Menurut Theresia, 2022. Ketidاكلancaran pengeluaran ASI pada ibu setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone oksitosin yang sangat berperan dalam pengeluaran ASI. Dalam proses pengeluaran ASI terdapat dua hal yang berpengaruh yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormone prolactin dan pengeluaran dipengaruhi oleh hormone oksitosin.

Perawatan payudara yang bisa dilakukan para ibu salah satunya yaitu pijat laktasi seperti salah satunya pijat oketani. Metode pijat oketani ini bisa membantu para ibu untuk mengatasi kesulitan mereka dalam menyusui bayinya, selain itu pijat ini bisa membantu menghilangkan rasa nyeri dan memberikan rasa nyaman bagi ibu yang postpartum serta membuat para ibu jadi lebih santai. Hal ini tentunya berbeda dengan pijat payudara yang biasa, dimana pijat oketani membuat ductus latiferus, aerola, serta puting susu jadi lebih elastis, selain itu juga merangsang adenohipofise atau hipofisis anterior sehingga dapat mengeluarkan hormon prolaktin (Romlah dan Rahmi, 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erla, 2024. Tentang pijat oketani pada post partum meningkatkan produksi asi. Disimpulkan bahwa Sampel penelitian ibu nifas hari ke 2 yang produksi ASI kurang berjumlah 25 orang dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Pijat oketani diberikan selama 2 hari. Pijat oketani yang diberikan selama 2 hari dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

Berdasarkan penelitian Yulia, 2023. Pijat oketani merupakan perawatan payudara yang unik yang pertama kali dipopulerkan oleh Sotomi Oketani dari Jepang dan sudah dilaksanakan dibeberapa Negara antara lain Jepang, Korea dan India. Sotomi menjelaskan bahwa menyusui dapat meningkatkan kedekatan (bonding) antara ibu

dengan bayi sekaligus mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak secara alami. Pijat oketani dapat membantu ibu menyesuaikan dalam mengatasi kesulitan saat menyusui bayi mereka (Putri, dkk, 2020). Asuhan keperawatan yang dilakukan pada pasien selama 5 hari didapatkan kesimpulan Pijat Oketani dapat meningkatkan produksi ASI ibu menjadi lancar dan bayi telah menyusui dengan baik.

Dalam hal ini tugas perawat sebagai *care giver* termasuk dengan melakukan tindakan pijat oketani pada ibu post SC untuk membantu produksi ASI secara mandiri maupun kolaborasi dengan terapi khusus. Sebagai *advokat* perawat bertindak sebagai penghubung antara kebutuhan ibu dengan tim kesehatan. Perawat memastikan bahwa hak ibu untuk mendapatkan informasi, kenyamanan, dan pilihan metode perawatan (seperti pijat oketani) terpenuhi. Serta Perawat berperan dalam pengembangan ilmu keperawatan melalui penelitian tindakan keperawatan yang dilakukan, seperti dalam KIAN ini. Melalui proses studi kasus dan dokumentasi sistematis, perawat mengkaji efektivitas pijat oketani dalam mengatasi menyusui tidak efektif.

Dalam hal ini, peran perawat mencakup berbagai aspek. Peran promotif dilakukan dengan memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai pentingnya ASI eksklusif, manfaat pijat Oketani, serta cara perawatan payudara yang benar. Peran preventif dilakukan dengan mengajarkan teknik menyusui yang tepat untuk mencegah terjadinya komplikasi laktasi. Selanjutnya, peran kuratif diwujudkan melalui pelaksanaan intervensi pijat Oketani guna memperlancar pengeluaran ASI dan meningkatkan efektivitas menyusui. Sedangkan peran rehabilitatif dilakukan dengan membantu ibu memulihkan fungsi laktasi secara optimal melalui latihan pijat Oketani secara berulang serta pendampingan praktik menyusui hingga ibu mampu menyusui dengan baik dan percaya diri.

Oleh karena itu Peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana “ Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum *Section Caesarea* Dengan Menyusui Tidak Efektif Melalui Tindakan Pijat Oketani Di Ruang Sakura RSUD Pasar Minggu”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Dengan Menyusui Tidak Efektif Melalui Tindakan Pijat Oketani Di Ruang Sakura RSUD Pasar Minggu.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah sebagai berikut :

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian keperawatan pada Ibu Post Partum SC Di Ruang Sakura RSUD Pasar Minggu.
- b. Teridentifikasinya diagnosa keperawatan pada Ibu Post Partum SC Di Ruang Sakura RSUD Pasar Minggu.
- c. Tersusunnya perencanaan keperawatan pada Ibu Post Partum SC Di Ruang Sakura RSUD Pasar Minggu.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi menyusui tidak efektif melalui pijat oketani pada Ibu Post Partum SC Di Ruang Sakura RSUD Pasar Minggu.
- e. Teridentifikasinya Hasil evaluasi keperawatan pada ibu Post Partum SC Di Ruang Sakura RSUD Pasar Minggu.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi atau alternatif pemecahan masalah tentang Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum SC Di Ruang Sakura RSUD Pasar Minggu.
- g. Terlaksanakannya dokumentasi asuhan keperawatan pada Ibu Post Partum SC Di Ruang Sakura RSUD Pasar Minggu.

C. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang keperawatan maternitas dan menerapkan asuhan keperawatan pada pasien post partum dengan menyusui tidak efektif

2. Bagi Rumah Sakit

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan salah satu dalam menentukan kebijakan dalam pelayanan terhadap pasien post partum dengan menyusui tidak efektif

3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi institusi pendidikan dalam pengembangan, peningkatan mutu pendidikan, bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mampu melaksanakan asuhan keperawatan maternitas, tambahan wacana atau bahan masukan dalam proses belajar mengajar terhadap pemberian asuhan keperawatan maternitas dengan asuhan keperawatan pada pasien post partum dengan menyusui tidak efektif

4. Bagi Profesi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan sebagai bahan masukan yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek pelayanan keperawatan khususnya maternitas dengan asuhan keperawatan pada Ny.S post partum *sectio caesarea* dengan menyusui tidak efektif melalui Tindakan pijat oketani di Ruang Sakura RSUD Pasar Minggu.